

**PENGARUH SISTEM MANAJEMEN LINGKUNGAN,  
KINERJA LINGKUNGAN, UKURAN PERUSAHAAN,  
PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP  
PENGUNGKAPAN EMISI KARBON  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020)**



**SKRIPSI**

**Oleh**

**ACHMAD ZULKARNAEN**

**16312199**

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2022**

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Zulkarnaen  
NPM : 16312199  
Mahasiswa Program : Prodi Sarjana Akuntansi  
Tahun Akademik : 2016

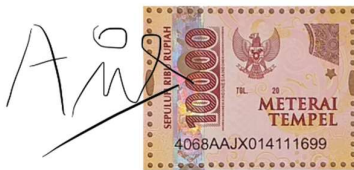
Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan skripsi yang berjudul :

**PENGARUH SISTEM MANAJEMEN LINGKUNGAN,  
KINERJA LINGKUNGAN, UKURAN PERUSAHAAN,  
PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP  
PENGUNGKAPAN EMISI KARBON  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020)**

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Mei 2023

The image shows a handwritten signature in black ink over a yellow revenue stamp. The stamp is a 1000 Rupiah 'Meterai Tempel' (revenue stamp) with the Garuda Pancasila emblem and the serial number 4068AAJX014111699. The signature is written in a cursive style.

Achmad Zulkarnaen

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

**PENGARUH SISTEM MANAJEMEN LINGKUNGAN,  
KINERJA LINGKUNGAN, UKURAN PERUSAHAAN,  
PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP  
PENGUNGKAPAN EMISI KARBON  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020)**

Nama : Achmad Zulkarnaen  
Nomor Induk Mahasiswa : 16312199  
Program Studi Akuntansi

Yogyakarta, 12 Mei 2023  
Telah disahkan oleh  
Dosen Pembimbing



Reni Yendrawati, Dra., M.Si.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH SISTEM MANAJEMEN LINGKUNGAN, KINERJA LINGKUNGAN, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2020)**

Disusun Oleh : **ACHMAD ZULKARNAEN**

Nomor Mahasiswa : **16312199**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Rabu, 07 Desember 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : **Reni Yendrawati, Dra., M.Si.**

Penguji : **Muamar Nur Kholid, S.E., M.Ak., Akt.**



Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



**Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya Skripsi dengan judul " PENGARUH SISTEM MANAJEMEN LINGKUNGAN, KINERJA LINGKUNGAN, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON (Studi Empiris

Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020)", sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan kuliah di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Dalam skripsi ini dijabarkan tentang pengaruh beberapa variabel seperti sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap pengungkapan emisi karbon. Selain itu juga melihat pengaruh dari likuiditas juga terhadap pengungkapan emisi karbon. Pada kesempatan ini disampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Dra. Reni Yendrawati, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk, koreksi, serta saran hingga terwujudnya skripsi ini.

Terimakasih dan penghargaan juga disampaikan pula kepada yang terhormat :

1. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Rifqi Muhammad, S.E., M.Sc., Ph.D., selaku Koordinator Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

3. Seluruh dosen dan staf Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu karena sudah sangat sabar dalam menghadapi saya selama berkuliah di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Saiful Fatah, S.H. dan Ibu Hastanti, S.Pd., selaku orang tua saya yang selalu memberikan dukungan dan doa non stop.
5. Saudara-saudara saya yang selalu memberikan motivasi.
6. Kedua keponakan saya yang lucu sehingga memberi semangat saya untuk menjalani hari.
7. Mutmainatul Ghofar selaku partner yang selalu membantu dan berkontribusi dalam proses kelulusan saya.

Semoga Allah S.W.T memberikan berkah atas segala dukungan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini berguna baik bagi diri kami sendiri maupun pihak lain yang memanfaatkan.

Yogyakarta, 12 November 2022

## ABSTRAK

Perusahaan yang menerapkan sistem manajemen lingkungan akan cenderung pada posisi yang menguntungkan untuk mengkomunikasikan upaya pengurangan emisi gas rumah kaca kepada pemangku kepentingan yang kuat seperti investor, kreditor, dan lainnya. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah pengaruh sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap pengungkapan emisi karbon.

Sampel penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 sebanyak 164 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi seperti laporan tahunan. Alat uji dalam penelitian ini adalah Uji Regresi Linier Berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan variabel leverage dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Kata Kunci: Pengungkapan Emisi Karbon, Sistem Manajemen Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas

## ***ABSTRACT***

*Companies that implement environmental management systems will tend to be in a favorable position to communicate greenhouse gas emission reduction efforts to strong stakeholders such as investors, creditors, and others. Therefore, the purpose of this study is the influence of environmental management systems, environmental performance, company size, profitability, leverage, and liquidity on the disclosure of carbon emissions.*

*The sample of this study was all manufacturing companies from 2019 to 2020 as many as 164 companies. The sampling technique uses purposive sampling. Data collection techniques use documentation studies such as annual reports. The test tool in this study is the Multiple Linear Regression Test.*

*The results showed that partially the variables of environmental management system, environmental performance, company size, profitability affect the disclosure of carbon emissions, while the variables of leverage and liquidity do not affect the disclosure of carbon emissions.*

*Keywords: Carbon emission disclosure, environmental management system, environmental performance, company size, profitability, leverage, and liquidity.*

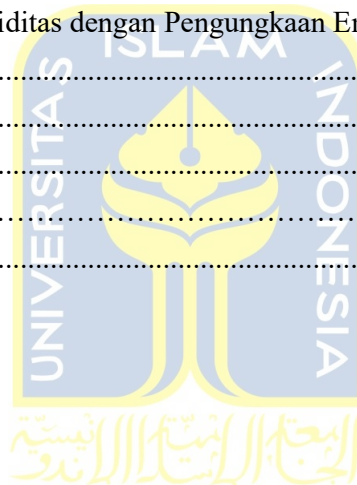


## DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT.....	ii
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Batasan Penelitian.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
BAB II.....	7
2.1 Kajian Teori.....	7
2.1.1 Pengungkapan Emisi Karbon.....	7
2.1.2 Sistem Manajemen Lingkungan.....	8
2.1.3 Kinerja Lingkungan.....	10
2.1.4 Ukuran Perusahaan.....	12
2.1.5 Profitabilitas.....	13
2.1.6 Leverage.....	16
2.1.7 Likuiditas.....	18
2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	19
Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu.....	20
2.3 Pengembangan Hipotesis.....	21
2.3.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan dengan Pengungkapan Emisi Karbon.....	22
2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan Pengungkapan Emisi Karbon.....	22
2.3.4 Pengaruh Profitabilitas dengan Pengungkapan Emisi Karbon.....	23
2.3.5 Pengaruh <i>Leverage</i> dengan Pengungkapan Emisi Karbon.....	24
2.3.6 Pengaruh Likuiditas dengan Pengungkapan Emisi Karbon.....	24
2.4 Kerangka Pemikiran.....	25
Gambar 2.1.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Pendekatan Penelitian.....	26
3.2 Objek Penelitian.....	26
3.3 Populasi, Teknik Pengambilan Sampel, dan Sampel.....	26
3.4 Jenis Data.....	27

3.5	Teknik Pengambilan Data .....	27
3.6	Definisi Operasional.....	27
3.6.1	Variabel Dependen: .....	27
Tabel 3. 1	.....	28
3.6.2	Variabel Independen .....	29
3.6.2.2	Kinerja Lingkungan .....	30
Tabel 3. 2	Peringkat Proper .....	30
3.6.2.3	Ukuran Perusahaan .....	30
3.6.2.4	Profitabilitas.....	31
3.6.2.5	Leverage .....	31
3.6.2.6	Likuiditas .....	31
3.6.3	Teknik Analisis.....	32
3.6.3.2	Uji Asumsi Klasik.....	32
3.6.3.2.2	Uji Multikolinearitas .....	32
3.6.3.2.3	Uji Heterokedastisitas.....	32
3.6.3.2.4	Uji Autokorelasi .....	33
Tabel 4.6	.....	33
3.6.3.2.5	Uji Regresi Berganda .....	33
3.6.4	Uji Hipotesis .....	34
3.6.5	Uji t Parsial .....	34
BAB IV	ANALISIS DATA.....	35
4.1	Gambaran Umum Obek Penelitian.....	35
Tabel 4. 1	Pengambilan Sampel .....	35
4.2	Analisis Statistik Deskriptif.....	36
Tabel 4. 2	Statistik Deskriptif.....	36
Tabel 4. 3	Deskriptif Variabel Manajemen Lingkungan.....	37
Tabel 4. 4	Deskriptif Variabel Kinerja Lingkungan.....	38
4.3	Uji Asumsi Klasik .....	38
4.3.1	Uji Normalitas .....	38
Tabel 4. 5	Hasil Uji Normalitas.....	38
4.3.2	Uji Multikolinieritas .....	39
Tabel 4. 6	Hasil pengujian Multikolinieritas.....	39
4.3.3	Uji Heteroskedastisitas .....	39
Tabel 4. 7	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	40
4.3.4	Uji Autokorelasi.....	40
Tabel 4. 8	Tabel Pengambilan Keputusan.....	41
Tabel 4. 9	Hasil Uji Autokorelasi.....	41
4.4	Uji Regresi Linier Berganda.....	41
Tabel 4. 10	Hasil Regresi Linier Berganda .....	42

4.5 Uji Hipotesis.....	44
4.5.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	44
4.5.1.2 Kinerja Lingkungan .....	44
4.5.1.3 Ukuran Perusahaan .....	45
4.5.1.4 Profitabilitas.....	45
4.5.1.5 <i>Leverage</i> .....	45
4.5.1.6 Likuiditas .....	45
4.6 Pembahasan .....	46
4.6.1 Pengaruh Sistem Manajemen Lingkungan dengan Pengungkapan Emisi Karbon....	46
4.6.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan dengan Pengungkapan Emisi Karbon .....	46
4.6.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan Pengungkapan Emisi Karbon.....	47
4.6.4 Pengaruh Profitabilitas dengan Pengungkapan Emisi Karbon .....	48
4.6.5 Pengaruh <i>Leverage</i> dengan Pengungkapan Emisi Karbon.....	48
4.6.6 Pengaruh Likuiditas dengan Pengungkapan Emisi Karbon .....	49
BAB V PENUTUP .....	50
5.1 Kesimpulan.....	50
5.2 Keterbatasan .....	51
5.3 Saran .....	51
DAFTAR PUSTAKA .....	52



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Isu perubahan iklim saat ini menyita perhatian banyak publik, perubahan iklim yang sering terjadi disebabkan adanya pemanasan global yang terus meningkat dimana meningkatnya temperatur akibat adanya efek gas rumah kaca (GRK) seperti karbondioksida, metana, *chlorofluorocarbun* (CFC), dan dinitroksida (Florenca dan Handoko, 2021). Sebagai bentuk perhatian dunia terhadap permasalahan perubahan iklim ini, maka diterbitkan *Kyoto Protocol* (1997) di Jepang yang mendapatkan dukungan dari *The United Nation* (PBB) sebagai upaya penurunan emisi gas rumah kaca (Pinasti dan Herwiyanti, 2019). Negara-negara yang meratifikasi protocol ini berkomitmen untuk mengurangi emisi atau pengeluaran karbondioksida, termasuk Indonesia yang menandatangani Protokol Kyoto pada tanggal 3 Desember 2004 yang berisi perjanjian antar negara sebagai upaya untuk menurunkan emisi gas rumah kaca dalam rangka memperbaiki sistem iklim global.

Berdasarkan data World Reaserch Institute (2020) menunjukkan bahwa Indonesia adalah 8 besar Negara penyumbang emisi karbon terbesar didunia, peningkatan emisi karbon di Indonesia disebabkan aktivitas industry untuk memperoleh profit menjadi salah satu penyebab tinggi tingkatnya karbon dioksida di Indonesia. Kondisi tersebut akan terus mengalami peningkatan apabila tidak ada kesadaran dari pelaku usaha akan dampak dari emisi karbon yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pinasti dan Herwiyanti (2019) menunjukkan bahwa praktik pengungkapan emisi gas rumah kaca atau emisi karbon di Indonesia

masih sangat minim, hal ini karena pengungkapan emis karbon di Indonesia masih bersifat sukarela. Banyak faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan pengeluaran emisi karbon salah satunya yaitu manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas.

Berdasarkan teori stakeholder, maka penerapan sistem manajemen lingkungan terutama didorong oleh tekanan eksternal seperti pemangku kepentingan (stakeholder) yang kuat. Perusahaan yang menerapkan sistem manajemen lingkungan akan cenderung pada posisi yang menguntungkan untuk mengkomunikasikan upaya pengurangan emisi gas rumah kaca kepada pemangku kepentingan yang kuat seperti investor, kreditor, dan lainnya (Prasitri dan Zulaikha, 2016). Perusahaan akan secara sukarela mengungkapkan data emisi gas rumah kaca dalam laporan tahunannya sehingga mereka cenderung bisa memberikan informasi gas rumah kaca yang lebih kredibel daripada perusahaan-perusahaan tanpa sistem manajemen lingkungan.

Teori Legitimasi menyatakan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik lebih cenderung untuk melakukan pengungkapan lingkungan, karena dapat meningkatkan citra perusahaan di masyarakat umum, sehingga aktivitas perusahaan tetap dilegitimasi oleh masyarakat. Selain itu teori stakeholder mengungkapkan bahwa perusahaan akan bertindak dan bekerjasama dengan para stakeholder demi menggapai kepentingan bersama. Pengungkapan lingkungan dapat dijadikan sebagai sarana pemberitahuan kinerja lingkungan perusahaan terhadap para stakeholder terutama kepada investor atau pemilik.

Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan mendapat perhatian yang lebih besar pula dari masyarakat. Perusahaan yang besar lebih banyak melakukan aktivitas yang memiliki dampak lebih banyak terhadap lingkungan, sehingga perusahaan mendapat tekanan dari masyarakat untuk melakukan lebih banyak aktivitas dalam hal menjaga kelestarian lingkungan salah satunya yaitu dengan melakukan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan besar akan cenderung melakukan lebih banyak pengungkapan emisi karbon agar mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Berdasarkan teori stakeholder menyatakan adanya interaksi perusahaan besar dengan masyarakat yang cenderung lebih banyak dan berpengaruh signifikan secara ekonomi dan organisasi perusahaan besar lebih terlihat oleh media, pembuat kebijakan, regulator, dan masyarakat.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mengembalikan laba perusahaan, apabila kemampuan mengembalikan laba perusahaan tinggi, maka perusahaan akan cenderung untuk mengungkapkan emisi karbon. Penelitian yang dilakukan Pratiwi dan Sari (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, karena ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan atau manajemen perusahaan menganggap akan cenderung melaporkan hal-hal yang dapat mengungkapkan informasi tentang kesuksesan perusahaan dalam hal keuangannya, oleh karena itu cenderung perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mengungkapkan emisi karbon.

Pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk akan menimbulkan kekhawatiran bagi para stakeholdernya. Menurut teori stakeholder dalam Suhardi dan Purwanto (2015), perusahaan harus menjaga

hubungannya dengan stakeholder dengan memenuhi kebutuhan dan keinginan stakeholdersnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengungkapkan kinerja lingkungannya sebagai kabar baik untuk memenuhi harapan stakeholder sehingga hubungan harmonis antara perusahaan dan stakeholder dapat terjalin dengan baik. Perusahaan yang memiliki leverage tinggi namun memiliki kinerja lingkungan yang baik akan meningkatkan pengungkapan lingkungannya termasuk pengungkapan emisi karbon (Zanra, dkk, 2020).

Teori pensinyalan memprediksi bahwa perusahaan yang mengungkapkan pengurangan emisi akan lebih unggul jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya dan perusahaan tersebut akan termotivasi untuk mengungkapkan lebih banyak informasi sebagai cara untuk membedakan perusahaan atau entitas yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dengan perusahaan lain akan mendapatkan keunggulan komparatif (Haholongan, 2016). Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi dapat diharapkan melakukan pengungkapan lebih banyak informasi untuk membedakan perusahaan tersebut dari perusahaan-perusahaan lainnya dengan rasio likuiditas yang kurang baik (Tumanan dan Ratnawati, 2021). Selain studi diatas Wardhani dan Kawedar (2019) menyampaikan bahwa perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi maka cenderung akan memilih kebijakan akuntansi pengungkapan secara terperinci untuk memberikan sinyal berupa informasi dan menjaga investor serta kreditur sepenuhnya mengetahui tentang kinerja operasi mereka, termasuk kinerja polusi.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon di Indonesia

terutama pada perusahaan manufaktur, hal ini karena berdasarkan data World Reaserch Institute (2020) salah satu sektor penyumbang emisi karbon terbesar di Indonesia yaitu sektor industry manufaktur.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang sebelumnya, maka dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah sistem manajemen lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
6. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?

## 1.3 Batasan Penelitian

Batasan penelitian bertujuan agar penelitian yang dilakukan berjalan secara efisien dan efektif. Batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

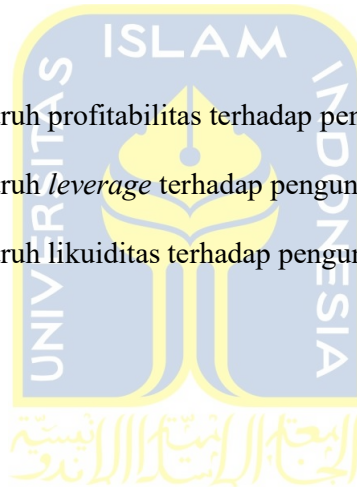
1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel pengungkapan emisi karbon, sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas.
2. Objek penelitian ini hanya dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2020.



#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka dapat diketahui tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh sistem manajemen lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon.
2. Menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon.
3. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon.
4. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.
5. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon.
6. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan emisi karbon.



## **BAB II**

### **TINJUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Pengungkapan Emisi Karbon**

Alfayerds dan Setiawan (2021) berpendapat bahwa pengungkapan emisi karbon ini menginformasikan investor mengenai kemungkinan biaya yang akan ditanggung perusahaan di masa yang akan datang terkait dengan emisi karbonnya, selain itu risiko keberlanjutan perusahaan tidak lepas dari perhatian para investor, mengingat masifnya protes dari para aktivis lingkungan, *Network Go Green* (NGO), maupun masyarakat terkait dengan pemanasan global dan perubahan iklim yang terjadi. Desakan dari berbagai pihak juga dapat mempengaruhi citra perusahaan dan dapat menjadi suatu risiko yang akan diterima perusahaan di masa yang akan datang. Informasi ini tentu dapat menjadi bahan pertimbangan oleh para investor dalam mengambil keputusan terkait investasinya. Konsekuensi logis dari keputusan investor inilah yang akan berdampak pada nilai suatu perusahaan. Pengungkapan secara komprehensif terkait dengan lingkungan oleh perusahaan merupakan wujud transparansi, dan hal ini merupakan salah satu cara sebuah perusahaan menunjukkan citranya sebagai suatu entitas yang etis dan bertanggung jawab.

Dewi dan Yasa (2017) dalam Astiti dan Wirama (2020) menjelaskan bahwa pengungkapan laporan terkait aktivitas lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan jenis informasi non keuangan. Pengungkapan berarti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan dan pengungkapan ini merupakan salah satu laporan sebagai salah satu indikator keberhasilan perusahaan dan stakeholder menganggap ini

merupakan salah satu langkah yang positif yang dapat menjaga nama baik perusahaan (Urmila dan Mertha, 2017) dalam (Astiti dan Wirama, 2020). Menurut Anggraeni (2015) dalam Alfayerds dan Setiawan (2021) pengungkapan emisi karbon merupakan kumpulan informasi yang bersifat kuantitatif dan kualitatif pada masa lalu dan prediksi perusahaan mengenai tingkat emisi karbon perusahaan, serta pengungkapan, penjelasan, dan implikasi keuangan perusahaan dalam menghadapi perubahan iklim.

Menurut Alfayerds dan Setiawan (2021) di dalam mengungkapkan informasi terkait dengan emisi karbon yang dihasilkan, perusahaan menggunakan laporan tahunan ataupun laporan keberlanjutan sebagai mediana. Laporan tersebut adalah sumber informasi investor selain laporan keuangan terkait kinerja ataupun kondisi perusahaan. Laporan tahunan yang berkualitas dapat berguna bagi stakeholders karena mereka memerlukan informasi yang tepat. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan dari suatu perusahaan mempengaruhi kualitas keputusan dalam berinvestasi bagi investor. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki pengungkapan yang berkualitas telah membangun suatu komunikasi yang baik dan efektif.

### **2.1.2 Sistem Manajemen Lingkungan**

Menurut Kurnianto (2019) sistem manajemen lingkungan membantu organisasi mengidentifikasi, mengelola, memantau, dan mengendalikan isu lingkungan secara holistik. Seperti sistem manajemen tipe lain yang dikeluarkan oleh ISO (*International Organization for Standardization*) seperti sistem manajemen mutu dan kesehatan dan keselamatan kerja, SML menggunakan “High Level

Structure” yang sama, artinya SML dapat diintegrasikan dengan mudah kedalam sistem manajemen yang dikeluarkan oleh ISO. Keuntungan menerapkan sistem manajemen lingkungan yaitu:

- a. Memperagakan ketaatan terhadap persyaratan peraturan perundang-undangan saat ini maupun masa datang
- b. Meningkatkan keterlibatan kepemimpinan dan keterlibatan karyawan
- c. Meningkatkan reputasi organisasi dan kepercayaan pemangku kepentingan melalui komunikasi strategis
- d. Mencapai tujuan strategis organisasi dengan memasukkan isu lingkungan kedalam manajemen bisnis
- e. Menyediakan keunggulan kompetitif dan finansial melalui perbaikan efisiensi dan pengurangan biaya

Menurut Kurnianto (2019) konsep standard sistem manajemen adalah dengan metode P-D-C-A (Plan Do Check Action), setelah organisasi menetapkan perencanaan dan melaksanakannya dibutuhkan suatu proses untuk memantau dan mengukur hal tersebut. Begitu juga dalam ISO 14001 : 2015 dengan menetapkan proses-proses didalamnya maka suatu organisasi harus melakukan pemantauan dan pengukuran agar tujuan dari penerapan sistem manajemen lingkungan tidak mengalami penurunan. Adapun indikator kinerja sistem manajemen lingkungan dalam ISO 14001: 2015 yang harus diukur ada tiga bagian:

a. Aspek lingkungan

Suatu organisasi harus mengidentifikasi aspek-aspek lingkungan dari aktivitas, produk dan jasanya sesuai dengan persyaratan ISO 14001 ini dan juga harus menetapkan mana aspek lingkungan tersebut yang signifikan memberikan dampak terhadap lingkungan.

b. Kewajiban kepatuhan

Kewajiban kepatuhan ini terdiri dari peraturan perundang-undangan dan persyaratan lain.

c. Pengendali operasi

Agar pengendalian terhadap aspek lingkungan sesuai dengan obyektifnya, organisasi juga diminta untuk melakukan pemantauan dan pengukuran dari aktivitas ini.

### 2.1.3 Kinerja Lingkungan

Menurut Wardani dan Sa'adah (2020) kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan untuk menciptakan keadaan lingkungan yang baik atau ketika perusahaan mengeluarkan biaya terkait aspek lingkungan. Dengan hal ini secara tidak langsung memberikan citra yang baik bagi stakeholder dan calon investor. Menurut Tjahjono (2013) dalam Wardani dan Sa'adah (2020) kinerja lingkungan merupakan suatu hasil sukses atau tidaknya tujuan perusahaan dalam menciptakan dan mewujudkan lingkungan yang baik. Pengelolaan lingkungan dapat dipengaruhi dan mempengaruhi perusahaan dan tentunya dapat menentukan keunggulan perusahaan dalam persaingan, sehingga stakeholder tertarik untuk berinvestasi karena melihat

nilai perusahaan yang baik. Kinerja lingkungan dapat diukur dari hasil system manajemen lingkungan yang terkait dengan control aspek-aspek lingkungannya.

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia (KLH) dalam Wardani dan Sa'adah (2020) kinerja lingkungan adalah hasil dari kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup terintegrasi yang berguna untuk mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan dengan menekankan pada ekonomi hijau. Menurut Meiyana dan Aisyah (2019) perusahaan yang melakukan pencemaran dianggap tidak memiliki kinerja lingkungan yang baik, padahal kinerja lingkungan yang baik dapat mengindikasikan bahwa perusahaan dapat diandalkan dan bias memberikan kepercayaan kepada stakeholder. Dengan adanya informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaan, maka perusahaan akan mengungkapkan seberapa besar usaha suatu perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk mengatasi dampak lingkungan yang ditimbulkan. Untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup sejak 2002 membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini merupakan salah satu upaya untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrument informasi. Peringkat dibagi menjadi lima peringkat warna yaitu mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk hitam. Dengan adanya PROPER masyarakat dapat menilai perusahaan mana yang memiliki reputasi baik dalam pengelolaan lingkungan hidup dan mana perusahaan yang reputasinya kurang baik dalam pengelolaan lingkungan.

#### 2.1.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Aghnitama dkk (2021) ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan melalui nilai total asset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Nilai total asset dapat mengindikasikan besar kecilnya modal yang ditanam dan jumlah penjualan mengindikasikan besar kecilnya perputaran uang pada perusahaan. Kapitalisasi pasar dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut telah dikenal masyarakat. Menurut Indriyani (2017) ukuran perusahaan dianggap mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin mudah perusahaan memperoleh sumber pendanaan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan perusahaan, namun disisi lain akan menimbulkan hutang yang banyak karena risiko perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya sangat kecil.

Dewantari (2019) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain total aktiva, nilai pasar saham, log size, dll. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin besar ukuran atau skala perusahaan, maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari asset yang dimiliki suatu perusahaan. Menurut Dewantari (2019) ukuran perusahaan diukur dengan total asset perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan. Ukuran perusahaan dapat dilihat oleh investor melalui suatu indikator yang digambarkan tingkat rasio untuk melakukan suatu investasi atau besaran investasi. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik, sehingga meningkatkan nilai dari suatu perusahaan.

Menurut Juwita dkk (2021) total aset mengukur seberapa besar dan kecilnya suatu perusahaan pada laporan keuangan. Semakin besar total aset menggambarkan kekayaan perusahaan yang besar dan memiliki kinerja yang baik, sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor. Total aset merupakan total dari keseluruhan aset atau kekayaan atau harta yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau lembaga keuangan yang dapat digunakan sebagai penunjang atau pendukung operasional perusahaan atau lembaga keuangan tersebut. Total aset terdiri dari aset lancar, investasi, aset tetap, aset tak berwujud, dan aset lain-lain.

### **2.1.5 Profitabilitas**

Hery (2015: 192) dalam Yunus dan Simamora (2021) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang ditunjukkan dengan efektifitas perusahaan dalam mengelola asset, modal, maupun penjualan. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah indikator kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba baik dari sisi penjualan, modal, dan asset yang dimiliki sehingga semakin besar rasio ini maka efektifitas perusahaan semakin baik dan kredibilitas perusahaan di mata investor semakin besar, serta rasio ini merupakan indikator kesuksesan manajemen perusahaan yang ditunjukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh.



Rasio profitabilitas juga dapat menunjukkan tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan perusahaan yang diperoleh dari kegiatan bisnis, seperti penjualan, kas, modal, jumlah cabang, dll (Harahap, 2018: 304) dalam (Ali dan Faroji, 2021). Menurut Novika dan Siswanti (2022) profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas yang tinggi akan berdampak positif pada perusahaan, karena dapat meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor, dan dapat menarik investor baru untuk berinvestasi. Perusahaan selalu mengharapkan profitabilitas yang tinggi, oleh karena itu perusahaan harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas, antara lain perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Novika dan Siswanti (2022) profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Menurut Kasmir (2019: 114) dalam Novika dan Siswanti (2022) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Menurut Prihadi (2020: 166) dalam Novika dan Siswanti (2022) profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba.

Menurut Hery (2017: 193) dalam Novika dan Siswanti (2022) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

a. *Return On Assets (ROA)*

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar

jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

b. *Return On Equity* (ROE)

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

c. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud penjualan bersih disini adalah penjualan dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

d. *Operating Profit Margin* (Margin Laba Operasional)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional disini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

e. *Net Profit Margin* (Margin laba Bersih)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

### 2.1.6 Leverage

Safira dan Widajantie (2021) leverage merupakan kumpulan dana yang dapat digunakan untuk dialokasikan oleh perusahaan. Leverage juga dapat diartikan sebagai perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri (Safira dan Widajantie, 2021). Leverage yang dapat meminimumkan biaya modal rata-rata dan memaksimumkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai apabila ada kerja sama antara manajemen perusahaan dengan pihak lain yang meliputi shareholder maupun stakeholder dalam membuat keputusan-keputusan keuangan dengan tujuan memaksimumkan modal kerja yang dimiliki (Safira dan Widajantie, 2021). Leverage mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin rendah leverage (DER) semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Perusahaan akan lebih berhati-hati dalam

menentukan tingkat leverage (DER) karena akan menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya membayar hutang.

Safira dan Widajantie (2021) leverage dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut, perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Tingkat leverage perusahaan dapat menggambarkan risiko keuangan perusahaan. Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi (Kasmir, 2016). Hal ini disebabkan karena leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Etty dkk., (2020) dalam Rejeki dan Haryono (2021) tingkat hutang pembiayaan suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan leverage. Penggunaan hutang pada perusahaan akan beresiko pada biaya bunga yang menjadi beban yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Semakin besar nilai leverage perusahaan, semakin besar pula biaya bunga hutang yang harus dibayar oleh perusahaan, akibatnya nilai perusahaan menjadi berkurang.

*Debt To Asset Ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Nilai debt to asset ratio yang semakin tinggi menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan hutang semakin banyak, dan begitu pula apabila nilai debt to asset ratio rendah, maka menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan hutang semakin rendah (Tobianto dkk, 2021). Menurut Supardi *et al.* (2016) dalam

Artamevia dan Almalita (2021) debt to asset ratio menentukan besarnya hutang perusahaan untuk membiayai total aktiva perusahaan dalam proses operasional perusahaan. Apabila rasio semakin tinggi, maka menunjukkan kebergantungan perusahaan terhadap kreditur dan beban biaya yang harus dibayarkan juga tinggi. Perusahaan memperoleh hutang untuk mendukung proses operasional. Modal yang cukup dapat membantu perusahaan untuk bertahan dan berkembang sehingga mampu memperoleh laba. Perolehan laba perusahaan akan menarik investor dan meningkatkan nilai perusahaan.

### **2.1.7 Likuiditas**

Herliana (2021) menyatakan rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu. Apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu membayar hutang terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Tingkat likuiditas perusahaan salah satunya dapat dihitung dengan menggunakan current ratio. Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar serta merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Kasmir (2015: 110) menyatakan rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas menurut Umami dan Safitri (2021)

salah satunya adalah rasio lancar atau current ratio. Menurut Kasmir (2015) current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Artamevia dan Almalita (2021) current ratio merupakan bagian dari rasio likuiditas yang menunjukkan hingga sejauh mana kewajiban jangka pendek perusahaan dapat ditutupi dengan aset lancar perusahaan. Investor dapat mengukur kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajibannya menggunakan aset yang dimilikinya saat ini. Apabila tingkat likuiditas perusahaan tinggi maka kapabilitas perusahaan untuk membayar hutang dan bunga juga tinggi karena adanya ketersediaan dana internal yang besar. Kemampuan perusahaan untuk membayar hutang akan meningkatkan kepercayaan investor. Kartono (2021) tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan sedang berada dalam kondisi yang baik, sehingga akan menambah permintaan akan saham dan tentunya akan menaikkan harga saham. Kartono (2021) current ratio yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan.

## **2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Banyak penelitian terdahulu yang mencari bukti mengenai faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Berikut beberapa penelitian terdahulu dalam penelitian ini:

Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Alat Uji	Hasil
Deantari dkk (2019)	Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca dari prespektif akuntansi hijau.	Uji Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negative terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil lainnya menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon
Wardhani dan Kawedar (2019)	Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon dan reaksi saham pada perusahaan manufaktur di Indonesia.	Uji Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, <i>return on equity</i> , reputasi KAP berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon
Florenxia dan Handoko (2021)	Uji pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> , media <i>exposure</i> terhadap pengungkapan emisi karbon	Uji Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media <i>exposure</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil lainnya menunjukkan bahwa

			profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.
Noviati (2020)	Determinan pengungkapan emisi karbon pada perusahaan pertambangan dan pertanian di Indonesia.	Uji Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan berpengaruh negatif, sedangkan leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.
Dewayanti dan Ratnadi (2021)	Pengaruh kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pengungkapan emisi karbon.	Uji Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan kinerja lingkungan dan profitabilitas pengungkapan emisi karbon.

## 2.3 Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh Sistem Manajemen Lingkungan dengan Pengungkapan Emisi

#### Karbon

Berdasarkan teori stakeholder, maka penerapan sistem manajemen lingkungan terutama didorong oleh tekanan eksternal seperti pemangku kepentingan (stakeholder) yang kuat. Perusahaan yang menerapkan sistem manajemen lingkungan lebih cenderung berada dalam posisi yang menguntungkan untuk mengkomunikasikan upaya pengurangan emisi gas rumah kaca kepada pemangku kepentingan yang kuat seperti lembaga investor (Deantari, 2019) dan masyarakat pada



umumnya. Perusahaan akan secara sukarela mengungkapkan data emisi gas rumah kaca dalam laporan tahunannya sehingga mereka cenderung bisa memberikan informasi gas rumah kaca yang lebih kredibel daripada perusahaan-perusahaan tanpa sistem manajemen lingkungan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1:** Sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

### **2.3.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan dengan Pengungkapan Emisi Karbon**

Teori Legitimasi menyatakan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik lebih cenderung untuk melakukan pengungkapan lingkungan, karena dapat meningkatkan citra perusahaan di masyarakat umum, sehingga aktivitas perusahaan tetap dilegitimasi oleh masyarakat. Selain itu teori stakeholder mengungkapkan bahwa perusahaan akan bertindak dan bekerjasama dengan para stakeholder demi menggapai kepentingan bersama. Pengungkapan lingkungan dapat dijadikan sebagai sarana pemberitahuan kinerja lingkungan perusahaan terhadap para stakeholder terutama kepada investor atau pemilik (Deantari, 2019). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2:** Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

### **2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan Pengungkapan Emisi Karbon**

Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan mendapat perhatian yang lebih besar pula dari masyarakat. Perusahaan yang besar lebih banyak melakukan aktivitas yang memiliki dampak lebih banyak terhadap lingkungan, sehingga perusahaan mendapat tekanan dari masyarakat untuk melakukan lebih banyak aktivitas dalam

hal menjaga kelestarian lingkungan salah satunya yaitu dengan melakukan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan besar akan cenderung melakukan lebih banyak pengungkapan emisi karbon agar mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Berdasarkan teori stakeholder menyatakan adanya interaksi perusahaan besar dengan masyarakat yang cenderung lebih banyak dan berpengaruh signifikan secara ekonomi dan organisasi perusahaan besar lebih terlihat oleh media, pembuat kebijakan, regulator, dan masyarakat (Dewayani dan Ratnadi, 2021). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3:** Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

#### **2.3.4 Pengaruh Profitabilitas dengan Pengungkapan Emisi Karbon**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mengembalikan laba perusahaan, apabila kemampuan mengembalikan laba perusahaan tinggi, maka perusahaan akan cenderung untuk mengungkapkan emisi karbon. Penelitian yang dilakukan Pratiwi dan Sari (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, karena ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan atau manajemen perusahaan menganggap akan cenderung melaporkan hal-hal yang dapat mengungkapkan informasi tentang kesuksesan perusahaan dalam hal keuangannya, oleh karena itu cenderung perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mengungkapkan emisi karbon (Deantari, 2019). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H4:** Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

### 2.3.5 Pengaruh *Leverage* dengan Pengungkapan Emisi Karbon

Pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk akan menimbulkan kekhawatiran bagi para stakeholdernya. Menurut teori stakeholder dalam Suhardi dan Purwanto (2015), perusahaan harus menjaga hubungannya dengan stakeholder dengan memenuhi kebutuhan dan keinginan stakeholdersnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengungkapkan kinerja lingkungannya sebagai kabar baik untuk memenuhi harapan stakeholder sehingga hubungan harmonis antara perusahaan dan stakeholder dapat terjalin dengan baik. Perusahaan yang memiliki leverage tinggi namun memiliki kinerja lingkungan yang baik akan meningkatkan pengungkapan lingkungannya termasuk pengungkapan emisi karbon (Zanra, dkk, 2020). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H5:** *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

### 2.3.6 Pengaruh Likuiditas dengan Pengungkapan Emisi Karbon

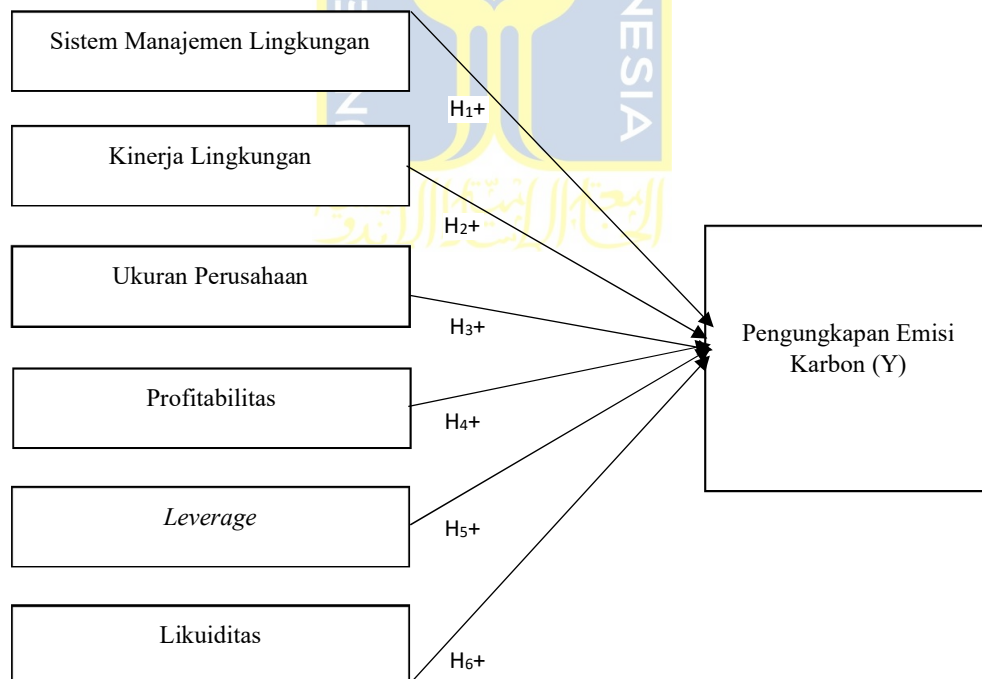
Teori pensinyalan memprediksi bahwa perusahaan yang mengungkapkan pengurangan emisi akan lebih unggul jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya dan perusahaan tersebut akan termotivasi untuk mengungkapkan lebih banyak informasi sebagai cara untuk membedakan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dengan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk dengan harapan mendapatkan keunggulan komparatif (Tumanan dan Ratnawati, 2021). Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi juga diharapkan melakukan pengungkapan lebih banyak informasi untuk membedakan perusahaan tersebut dari perusahaan-perusahaan lainnya dengan rasio likuiditas yang kurang baik (Wardhani

dan Kawedar, 2019). Wardhani dan Kawedar (2019) menyampaikan bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi pengungkapan rinci untuk memberikan sinyal berupa informasi dan menjaga investor serta kreditur sepenuhnya mengetahui tentang kinerja operasi mereka, termasuk kinerja polusi. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H6:** Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

#### 2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori dan latarbelakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebelumnya:



**Gambar 2.1**  
Model Penelitian

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dapat diartikan bahwa sebagai metode penelitian yang bersifat ilmiah dan terukur, pendekatan dilakukan dengan mengolah angka (Sugiyono, 2019: 16). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena variabel dalam penelitian ini diukur dengan angka.

#### **3.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian yang bisa berupa orang, organisasi, dan elemen lainnya. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur pada tahun 2019 dan 2020, hal ini karena pada tahun 2019 dan 2020 berdasarkan World Reserch menyatakan sektor manufaktur di Indonesia salah satu penyumbang terbesar emisi karbon.

#### **3.3 Populasi, Teknik Pengambilan Sampel, dan Sampel**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2019: 126). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur tahun 2020.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, teknik pengambilan sampel ini menggunakan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019 sampai dengan 2020.
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki laporan tahun 2019 sampai dengan 2020.
3. Perusahaan yang memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang memiliki . Sampel dalam penelitian yaitu seluruh perusahaan manufaktur tahun 2019-2020 yang sesuai dengan kriteria sampel sebelumnya.

### **3.4 Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, Sugiyono (2017) menyatakan bahwa data sekunder adalah data penelitian yang didapatkan secara tidak langsung dan melalui perantara. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder karena data penelitian ini didapatkan dari perantara berupa laporan tahunan.

### **3.5 Teknik Pengambilan Data**

Teknik pengambilan data menggunakan studi dokumentasi. Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa studi dokumentasi yaitu teknik pengambilan data dengan mempelajari dokumen. Penelitian ini mempelajari dokumen laporan tahunan dalam pengumpulan data.

### **3.6 Definisi Operasional**

#### **3.6.1 Variabel Dependen:**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan Emisi Karbon adalah pengungkapan laporan terkait aktivitas lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan jenis informasi non

keuangan. Berikut pengukuran pengungkapan emisi karbon menurut Deantari dkk (2019) sebagai berikut:

**Tabel 3. 1**  
**Carbon Emission Disclosure Checklist**

<b>Kategori</b>	<b>Item</b>
Perubahan Iklim: Risiko dan Peluang	CC-1: Penilaian/deskripsi terhadap risiko (peraturan/regulasi baik khusus maupun umum) yang berkaitan dengan perubahan iklim dan tindakan yang diambil untuk mengelola risiko tersebut. CC-2: Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, bisnis dan peluang dari perubahan iklim.
Emisi Gas Rumah Kaca (GHG/ <i>Greenhouse Gas</i> )	GHG-1: Deskripsi metodologi yang digunakan untuk menghitung emisi gas rumah kaca (missal protocol GRK atau ISO). GHG-2: Keberadaan verifikasi eksternal kuantitas emisi GRK oleh siapa dan atas dasar apa. GHG-3: Total emisi gas rumah kaca (metric ton CO2 yang dihasilkan.) GHG-4: Pengungkapan lingkup 1 dan 2, atau 3 emisi GRK langsung. GHG-5: Pengungkapan emisi GRK berdasarkan asal atau sumbernya (misalnya: batu bara, listrik, dll). GHG-6: Pengungkapan emisi GRK berdasarkan fasilitas atau level segmen. GHG-7: Perbandingan emisi GRK dengan tahun-tahun sebelumnya.
Konsumsi Energi (EC/ <i>Energy Consumption</i> )	EC-1: Jumlah energi yang dikonsumsi (misalnya tera-joule atau PETA-joule). EC-2: Kuantifikasi energi yang digunakan dari sumber daya yang dapat diperbaharui. EC-3: Pengungkapan menurut jenis, fasilitas atau segmen.
Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (RC/ <i>Reduction and Cost</i> )	RC-1: Detail/rincian dari rencana atau strategi untuk mengurangi emisi GRK. RC-2: Spesifikasi dari target tingkat/level dan tahun pengurangan emisi GRK. RC-3: Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (costs or savings) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon. RC-4: Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (capital expenditure planning).

Akuntabilitas Karbon (AEC/Accountability of Carbon)	Emisi	AEC-1: Indikasi dimana dewan komite (atau badan eksekutif lainnya) memiliki tanggung jawab atas tindakan yang berkaitan dengan perubahan iklim. AEC-2: Deskripsi mekanisme dimana dewan (atau badan eksekutif lainnya) meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan iklim.
--	-------	--

Sumber: Choi et al (2013)

Pengukuran *indeks Carbon Emission Disclosure* dilakukan dengan melihat dari *annual report* masing-masing perusahaan. Pengukuran indeks dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Memberikan skor pada setiap item pengungkapan dengan skala dikotomi.
- b. Skor maksimal adalah 18, sedangkan skor minimal adalah 0. Setiap item bernilai 1 sehingga jika perusahaan mengungkapkan semua item pada informasi di laporannya maka skor perusahaan tersebut 18. Skor pada setiap perusahaan kemudian dijumlahkan.

$$CED = \frac{\text{Jumlah Item yang diungkapkan}}{18}$$

### 3.6.2 Variabel Independen

#### 3.6.2.1 Sistem Manajemen Lingkungan

Kurnianto (2019) sistem manajemen lingkungan merupakan sistem yang membantu organisasi mengidentifikasi, mengelola, memantau, dan mengendalikan isu lingkungan secara holistik. Deantari dkk (2019) menyatakan sistem manajemen lingkungan dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu 1 untuk perusahaan yang memiliki sistem manajemen lingkungan bersertifikat ISO 14001 atau memiliki sistem manajemen lingkungan tanpa sertifikat, dan 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki sistem manajemen lingkungan.



### 3.6.2.2 Kinerja Lingkungan

Wardani dan Sa'adah (2020) menyatakan kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan untuk menciptakan keadaan lingkungan yang baik atau ketika perusahaan mengeluarkan biaya terkait aspek lingkungan. Kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Adapun tabel ringkasan peringkat PROPER adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 2**  
**Peringkat Proper**

Skala	Arti	Warna
0	Tidak Ada Data	(Nihil)
1	Sangat Buruk	Hitam
2	Buruk	Merah
3	Baik	Biru
4	Sangat Baik	Hijau
5	Sangat Baik Sekali	Emas

Sumber: Deantari dkk (2019)

### 3.6.2.3 Ukuran Perusahaan

Aghnitama dkk (2021) menyatakan ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan melalui nilai total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran Perusahaan menunjukkan kekayaan atau aset yang dimiliki sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset. Berikut pengukuran ukuran perusahaan menurut Deantari dkk (2019) sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

### 3.6.2.4 Profitabilitas

Rasio Profitabilitas bertujuan mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan profit, salah satu rasio yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rasio ROA menurut Deantari dkk (2019) sebagai berikut:

:

$$\text{ROA (Return On Asset)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aset}}$$

### 3.6.2.5 Leverage

Leverage adalah rasio hutang, rasio ini bertujuan mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban. Penelitian ini mengukur rasio leverage menggunakan rasio DAR menurut Deantari dkk (2019) sebagai berikut:

$$\text{DAR (Debt To Asset Ratio)} = \frac{\text{Utang}}{\text{Aset}}$$

### 3.6.2.6 Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Pada penelitian ini, proksi yang digunakan adalah dengan menggunakan *Current Ratio* menurut Wardhani dan Kawedar (2019) sebagai berikut:

$$\text{CR (Current Ratio)} = \frac{\text{Current Aset atau aset lancar}}{\text{Curren Liability atay Utang Lancar}}$$

### 3.6.3 Teknik Analisis

#### 3.6.3.1 Uji Deskriptif

Uji Deskriptif merupakan alat uji untuk mendeskripsikan nilai minimum, maksimum, standar deviasi, mean, kurtosis, dan lain-lain. Uji Deskriptif bertujuan mengetahui nilai minimum, maksimum, dan rata-rata variabel dalam penelitian yang terdiri dari pengungkapan emisi karbon, sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas.

#### 3.6.3.2 Uji Asumsi Klasik

##### 3.6.3.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji residual data berdistribusi normal. Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Kolmogrov Smirnov*, sehingga data dikatakan berdistribusi normal jika memiliki nilai *Asym.sig* > 0,05 dan sebaliknya jika nilai *Asym.sig* < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2016: 154).

##### 3.6.3.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas merupakan alat uji yang digunakan untuk menguji hubungan atau korelasi antar variabel independen. Uji Multikolinieritas dikur dengan menggunakan nilai *tolerance* dan VIF, sehingga dapat dikatakan terbebas multikolinieritas jika memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 (Ghozali, 2016: 103).

##### 3.6.3.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas merupakan alat uji yang digunakan untuk menguji variance data sebuah model penelitian. Uji Heterokedastisitas dalam penelitian ini

menggunakan Uji Glejser, dengan meregresi nilai Absolut residual. Sebuah model dapat dikatakan terbebas heterokedastisitas jika memiliki nilai Signifikan  $> 0,05$  (Ghozali, 2016: 134).

#### 3.6.3.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Pengujian ini menggunakan uji *Durbin-Watson test* (DW test), karena sampel yang digunakan kurang dari 10 observasi (Ghozali, 2016). Cara pengukuran ada atau tidaknya Autokorelasi dengan membandingkan nilai *durbin watson*,  $du$ , dan  $dl$  dengan persamaan sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
Tabel Pengambilan Keputusan

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada korelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada korelasi positif	No desicision	$dl < d < du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	No desicision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ada Autokorelasi	$du < d < 4 - du$

#### 3.6.3.2.5 Uji Regresi Berganda

Uji regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel bebas yang lebi dari satu dengan variabel terikat. Berdasarkan Ghozali (2016: 94) persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

$Y$  : Pengungkapan Emisi Karbon

$a$  : Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$  : Koefisien Regresi

$X_1$  : Sistem manajemen lingkungan

$X_2$  : Kinerja lingkungan

$X_3$  : Ukuran perusahaan

$X_3$  : Profitabilitas

$X_3$  : *Leverage*

$X_3$  : Likuiditas

$e$  : *errors*

#### 3.6.4 Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji t Parsial dapat dikatakan memiliki pengaruh secara sendiri-sendiri jika memiliki nilai t hitung > t Tabel dan nilai Signifikan  $t < 0,05$  (Ghozali, 2016)

#### 3.6.5 Uji t Parsial

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji t Parsial dapat dikatakan memiliki pengaruh secara sendiri-sendiri jika memiliki nilai t hitung > t Tabel dan nilai Signifikan  $t < 0,05$  (Ghozali, 2016)

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### 4.1 Gambaran Umum Obek Penelitian

Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia sebanyak 175 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, teknik pengambilan sampel ini menggunakan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019 sampai dengan 2020.
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki laporan tahun 2019 dan 2020.
3. Perusahaan yang memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian

Berdasarkan teknik pengambilan sampel sebelumnya, maka didapatkan sampel sebanyak 164 perusahaan selama tahun 2019-2020 dengan tahapan pengambilan sampel sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Pengambilan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	175
2	Perusahaan yang tidak mempunyai data yang dibutuhkan secara lengkap atau tidak memiliki laporan tahunan	(2)
3	Perusahaan yang memiliki data <i>outlier</i>	(9)
	Sampel	164

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2022)

Berdasarkan tabel sebelumnya, maka didapatkan sampel sebanyak 164 perusahaan, sehingga jumlah keseluruhan observasi dalam penelitian ini 328.

#### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Uji Deskriptif merupakan alat uji untuk mendeskripsikan nilai minimum, maksimum, standar deviasi, mean, kurtosis, dan lain-lain. Uji Deskriptif bertujuan mengetahui nilai minimum, maksimum, dan rata-rata variabel dalam penelitian yang terdiri dari pengungkapan emisi karbon, sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean
Pengungkapan Emisi Karbon (Y)	328	0%	100%	13,50%
Sistem Manajemen Lingkungan (X1)	328	0	1	0,76
Kinerja Lingkungan (X2)	328	0	5	1,20
Ukuran Perusahaan (X3)	328	22.64	37.86	28,29
Profitabilitas (X4)	328	-136,93	140,03	2,950
<i>Leverage</i> (X5)	328	0,07	141,09	22,443
Likuiditas (X6)	328	0,01	30328,19	255,6080

Sumber: Data Sekunder, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bentuk statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam bentuk skala atau rasio. Variabel pengungkapan emisi karbon memiliki nilai minimum sebesar 0%, nilai maksimum sebesar 100%, dan nilai rata-rata sebesar 13,50%. Variabel sistem manajemen lingkungan memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, dan nilai rata-rata sebesar 0,76. Variabel kinerja lingkungan memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 5, dan nilai rata-rata sebesar 1,20.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar Rp. 22,64 pada perusahaan tahun , nilai maksimum sebesar Rp. 37,86 pada perusahaan tahun, dan nilai rata-rata sebesar Rp. 28,29. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -136,93% pada perusahaan tahun , nilai maksimum sebesar 140,03% pada perusahaan tahun, dan nilai rata-rata sebesar 2,950. Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,07% pada perusahaan tahun , nilai maksimum sebesar 141,09% pada perusahaan tahun, dan nilai rata-rata sebesar 22,443%. Variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,01% pada perusahaan tahun , nilai maksimum sebesar 30328,19% pada perusahaan tahun, dan nilai rata-rata sebesar 255,6080%.

Berdasarkan tabel deskriptif variabel sebelumnya, maka dapat diketahui nilai deskriptif dan persentase dari variabel *dummy* dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4. 3 Deskriptif Variabel Manajemen Lingkungan**

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Sistem manajemen lingkungan bersertifikat	248	75,6%
Sistem manajemen lingkungan yang tidak bersertifikat	80	24,4%
Total	328	100%

Sumber: Data Sekunder, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.3 sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki sertifikat manajemen lingkungan sebanyak 248 dengan persentase 75,6% dan perusahaan yang tidak memiliki manajemen lingkungan sebanyak 80 perusahaan dengan persentase 24,4%. Deskriptif frekuensi dan persentase



berikutnya untuk variabel kinerja lingkungan yang diukur menggunakan tingkatan dari proper sebagai berikut:

**Tabel 4. 4 Deskriptif Variabel Kinerja Lingkungan**

Skala	Arti	Warna	Frekuensi	Persentase
0	Tidak Ada Data	(Nihil)	208	63,4%
1	Sangat Buruk	Hitam	0	0%
2	Buruk	Merah	0	0%
3	Baik	Biru	96	29,3%
4	Sangat Baik	Hijau	16	4,9%
5	Sangat Baik Sekali	Emas	8	2,4%

Sumber: Deantari dkk (2019)

Berdasarkan tabel 4.4 sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan memiliki kategori proper tidak ada sebanyak 208 perusahaan dan minoritas perusahaan memiliki kategori proper sangat baik sekali sebanyak 8 perusahaan.

### 4.3 Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji residual data berdistribusi normal. Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Kolmogrov Smirnov*, sehingga data dikatakan berdistribusi normal jika memiliki nilai *Asym.sig* > 0,05 dan sebaliknya jika nilai *Asym.sig* < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2016: 154). Berikut hasil Uji Normalitas dalam penelitian ini:

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas**

Keterangan	Residual	Alpha
N	328	
Asymp.Sig (2-tailed)	0,078	0,05

Sumber: Data Primer, Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai *Asymp.sig* (2-tailed) sebesar 0,078, hasil tersebut menunjukkan nilai *Asymp.sig* (2-tailed) lebih dari 0,05. Jadi data residual pada penelitian ini berdistribusi normal.

#### 4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas merupakan alat uji yang digunakan untuk menguji hubungan atau korelasi antar variabel independen. Uji Multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan nilai *tolerance* dan VIF, sehingga dapat dikatakan terbebas multikolinieritas jika memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 (Ghozali, 2016: 103). Berikut hasil Uji Multikolinieritas dalam penelitian:

**Tabel 4. 6 Hasil pengujian Multikolinieritas**

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
Sistem Manajemen Lingkungan (X1)	0,893	1,119	Tidak ada multikolinieritas
Kinerja Lingkungan (X2)	0,791	1,265	Tidak ada multikolinieritas
Ukuran Perusahaan (X3)	0,792	1,263	Tidak ada multikolinieritas
Profitabilitas (X4)	0,973	1,027	Tidak ada multikolinieritas
<i>Leverage</i> (X5)	0,993	1,007	Tidak ada multikolinieritas
Likuiditas (X6)	0,978	1,022	Tidak ada multikolinieritas

Data Sekunder, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel independen dibawah 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi hubungan linier antar variabel independent dalam model regresi tersebut.

#### 4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan alat uji yang digunakan untuk menguji variance data sebuah model penelitian. Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser, dengan meregresi nilai Absolut residual. Sebuah model

dapat dikatakan terbebas heterokedastisitas jika memiliki nilai Signifikan  $> 0,05$

(Ghozali, 2016: 134). Berikut hasil Uji Heterokedastisitas:

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Signifikan	Alpha
Sistem Manajemen Lingkungan (X1)	0,936	0,05
Kinerja Lingkungan (X2)	0,066	0,05
Ukuran Perusahaan (X3)	0,895	0,05
Profitabilitas (X4)	0,506	0,05
Leverage (X5)	0,999	0,05
Likuiditas (X6)	0,059	0,05

Sumber: Data Primer, Diolah (2019)

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,05. Jadi data penelitian ini model regresi yang digunakan tidak terjadi adanya heteroskedastisita.

#### 4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Pengujian ini menggunakan uji *Durbin-Watson test* (DW test), karena sampel yang digunakan kurang dari 10 observasi (Ghozali, 2016). Cara pengukuran ada atau tidaknya Autokorelasi dengan membandingkan nilai *durbin watson*,  $du$ , dan  $dl$  dengan persamaan sebagai berikut:

**Tabel 4. 8 Tabel Pengambilan Keputusan**

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada korelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada korelasi positif	No desicision	$dl < d < du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	No desicision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ada Autokorelasi	$du < d < 4 - du$

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari tabel hasil output SPSS versi 24 di bawah ini:

**Tabel 4. 9 Hasil Uji Autokorelasi**

Durbin-Watson	Du	DI	Keterangan
1,893	1,8306	1,7071	Tidak ada autokorelasi

Sumber:

Berdasarkan tabel 4.7, bahwa  $du < d < 4-du$  yaitu  $1,8306 < 1,893 < 2,1694$  oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

#### 4.4 Uji Regresi Linier Berganda

Uji Regresi Linier Berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel bebas yang lebih dari satu dengan variabel terikat. Berikut hasil Uji Regresi Linier Berganda:

Tabel 4. 10 Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Signifikansi	Keputusan
Sistem Manajemen Lingkungan (X1)	0,136	0,000	H <sub>1</sub> didukung
Kinerja Lingkungan (X2)	0,045	0,000	H <sub>2</sub> didukung
Ukuran Perusahaan (X3)	0,057	0,000	H <sub>3</sub> didukung
Profitabilitas (X4)	0,002	0,012	H <sub>4</sub> didukung
Leverage (X5)	0,001	0,439	H <sub>5</sub> tidak didukung
Likuiditas (X6)	5,884	0,924	H <sub>6</sub> tidak didukung
Variabel dependen	= Pengungkapan Emisi Karbon		
Konstanta	= 1,566		
<i>Adjusted R square</i>	= 0,394		
Signifikan	= 0,000 <sup>a</sup>		

Sumber: Data Sekunder, diolah (2022)

Berdasarkan hasil pengujian dengan metode regresi linier berganda pada tabel 4.8 untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen. Hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS versi 2.4 maka dapat disusun sebuah persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1,556 + 0,136X_1 + 0,045X_2 + 0,057X_3 + 0,002X_4 + 0,001X_5 + 5,884X_6$$

- a. Nilai konstanta sebesar 1,556 nilai tersebut mengindikasikan tanpa adanya pengaruh variabel independent yang digunakan pada penelitian ini, maka nilai pengungkapan emisi karbon sebesar 1,556.
- b. Koefisien variabel sistem manajemen lingkungan ( $X_1$ ) sebesar 0,136 yang artinya bahwa setiap peningkatan sistem manajemen lingkungan ( $X_1$ ) naik satu (1) satuan akan meningkatkan pengungkapan emisi karbon 0,136 dengan asumsi variabel lain konstanta.
- c. Koefisien variabel kinerja lingkungan ( $X_2$ ) sebesar 0,045 yang artinya bahwa setiap peningkatan sistem kinerja lingkungan ( $X_2$ ) naik satu (1) satuan akan meningkatkan pengungkapan emisi karbon 0,045 dengan asumsi variabel lain konstanta.
- d. Koefisien variabel ukuran perusahaan ( $X_3$ ) sebesar 0,057 yang artinya bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan ( $X_3$ ) naik satu (1) satuan akan meningkatkan pengungkapan emisi karbon 0,057 dengan asumsi variabel lain konstanta.
- e. Koefisien variabel profitabilitas ( $X_4$ ) sebesar 0,002 yang artinya bahwa setiap peningkatan profitabilitas ( $X_4$ ) naik satu (1) satuan akan meningkatkan pengungkapan emisi karbon 0,002 dengan asumsi variabel lain konstanta.
- f. Koefisien variabel *leverage* ( $X_5$ ) sebesar 0,001 yang artinya bahwa setiap peningkatan *leverage* ( $X_5$ ) naik satu (1) satuan akan meningkatkan pengungkapan emisi karbon 0,001 dengan asumsi variabel lain konstanta.

- g. Koefisien variabel likuiditas ( $X_6$ ) sebesar 0,5884 yang artinya bahwa setiap peningkatan likuiditas ( $X_6$ ) naik satu (1) satuan akan meningkatkan pengungkapan emisi karbon 0,5884 dengan asumsi variabel lain konstanta.

#### 4.5 Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji t Parsial dapat dikatakan memiliki pengaruh secara sendiri-sendiri jika memiliki nilai t hitung  $> t$  Tabel dan nilai Signifikan  $t < 0,05$  (Ghozali, 2016). Berikut hasil dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### 4.5.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

###### 4.5.1.1 Sistem Manajemen Lingkungan

Variabel sistem manajemen lingkungan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien sebesar 0,136. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari pada *alpha* sebesar 0,05, sehingga dari hasil tersebut H1 diterima yang artinya sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

###### 4.5.1.2 Kinerja Lingkungan

Variabel kinerja lingkungan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien sebesar 0,045. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari pada *alpha* sebesar 0,05, sehingga dari hasil tersebut H2 diterima yang artinya kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

#### 4.5.1.3 Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien sebesar 0,057. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari pada *alpha* sebesar 0,05, sehingga dari hasil tersebut H3 diterima yang artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

#### 4.5.1.4 Profitabilitas

Variabel profitabilitas memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,012 dan nilai koefisien sebesar 0,002. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari pada *alpha* sebesar 0,05, sehingga dari hasil tersebut H4 diterima yang artinya profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

#### 4.5.1.5 Leverage

Variabel *leverage* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,439 dan nilai koefisien sebesar 0,001. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari pada *alpha* sebesar 0,05, sehingga dari hasil tersebut H5 ditolak yang artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

#### 4.5.1.6 Likuiditas

Variabel likuiditas memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,924 dan nilai koefisien sebesar 0,844. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari pada *alpha* sebesar 0,05, sehingga dari hasil tersebut H6 ditolak yang artinya likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.



## **4.6 Pembahasan**

### **4.6.1 Pengaruh Sistem Manajemen Lingkungan dengan Pengungkapan Emisi Karbon**

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa H1 diterima yang artinya terdapat pengaruh manajemen lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan teori stakeholder, maka penerapan sistem manajemen lingkungan terutama didorong oleh tekanan eksternal seperti pemangku kepentingan (stakeholder) yang kuat. Perusahaan yang menerapkan sistem manajemen lingkungan lebih cenderung berada dalam posisi yang menguntungkan untuk mengkomunikasikan upaya pengurangan emisi gas rumah kaca kepada pemangku kepentingan yang kuat seperti lembaga investor (Deantari, 2019) dan masyarakat pada umumnya. Perusahaan akan secara sukarela mengungkapkan data emisi gas rumah kaca dalam laporan tahunannya sehingga mereka cenderung bisa memberikan informasi gas rumah kaca yang lebih kredibel daripada perusahaan-perusahaan tanpa sistem manajemen lingkungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Deantari (2019) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh manajemen lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon.

### **4.6.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan dengan Pengungkapan Emisi Karbon**

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa H2 diterima yang artinya terdapat pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon. Teori Legitimasi menyatakan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik lebih cenderung untuk melakukan pengungkapan lingkungan, karena dapat meningkatkan citra perusahaan di masyarakat umum,

sehingga aktivitas perusahaan tetap dilegitimasi oleh masyarakat. Selain itu teori stakeholder mengungkapkan bahwa perusahaan akan bertindak dan bekerjasama dengan para stakeholder demi menggapai kepentingan bersama. Pengungkapan lingkungan dapat dijadikan sebagai sarana pemberitahuan kinerja lingkungan perusahaan terhadap para stakeholder terutama kepada investor atau pemilik (Deantari, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Deantari (2019) Menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon.

#### **4.6.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan Pengungkapan Emisi Karbon**

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa H3 diterima yang artinya terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan mendapat perhatian yang lebih besar pula dari masyarakat. Perusahaan yang besar lebih banyak melakukan aktivitas yang memiliki dampak lebih banyak terhadap lingkungan, sehingga perusahaan mendapat tekanan dari masyarakat untuk melakukan lebih banyak aktivitas dalam hal menjaga kelestarian lingkungan salah satunya yaitu dengan melakukan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan besar akan cenderung melakukan lebih banyak pengungkapan emisi karbon agar mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Berdasarkan teori stakeholder menyatakan adanya interaksi perusahaan besar dengan masyarakat yang cenderung lebih banyak dan berpengaruh signifikan secara ekonomi dan organisasi perusahaan besar lebih terlihat oleh media, pembuat kebijakan, regulator, dan masyarakat (Dewayani dan Ratnadi, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Novianti (2020)

menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon.

#### **4.6.4 Pengaruh Profitabilitas dengan Pengungkapan Emisi Karbon**

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa H4 diterima yang artinya terdapat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mengembalikan laba perusahaan, apabila kemampuan mengembalikan laba perusahaan tinggi, maka perusahaan akan cenderung untuk mengungkapkan emisi karbon. Penelitian yang dilakukan Pratiwi dan Sari (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, karena ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan atau manajemen perusahaan menganggap akan cenderung melaporkan hal-hal yang dapat mengungkapkan informasi tentang kesuksesan perusahaan dalam hal keuangannya, oleh karena itu cenderung perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mengungkapkan emisi karbon (Deantari, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Florencia dan Handoko (2021) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

#### **4.6.5 Pengaruh Leverage dengan Pengungkapan Emisi Karbon**

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa H5 ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh leverage terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *leverage* perusahaan bukan merupakan faktor penentu luas pengungkapan emisi karbon perusahaan di Indonesia. Adanya hubungan baik antara perusahaan dengan

*debtholders* menjadi alasan utama perusahaan merasa tidak perlu melakukan pengungkapan informasi lingkunganyang lebih luas (Pratiwi, 2017). *Debtholders* tidak memperhatikan apakah perusahaan telah melakukan pengungkapan emisi karbon secara memadai atau tidak, dan cenderung lebih memperhatikan faktor-faktor keuangan saja. Tingkat *leverage* tinggi juga memberikan tekanan kepada perusahaan untuk memberikan perhatian yang lebih besar kepada faktor-faktor yang bersifat ekonomi daripada faktor sosial dan lingkungan. Selain hal tersebut, semua perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi ataupun rendah memiliki kehati-hatian dalam melakukan pengungkapan emisi karbon karena akan menambah biaya operasional dan dianggap membebani perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi dan Latrini (2019) menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh leverage terhadap pengungkapan emisi karbon.

#### **4.6.6 Pengaruh Likuiditas dengan Pengungkapan Emisi Karbon**

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa H6 ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi belum melakukan pengungkapan lebih banyak informasi untuk membedakan perusahaan tersebut dari perusahaan-perusahaan lainnya dengan rasio likuiditas yang kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yoza (2017) Menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan emisi karbon.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan dijelaskan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sehingga semakin baik sistem manajemen lingkungan maka akan semakin baik pula pengungkapan emisi karbonnya.
2. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sehingga semakin baik kinerja lingkungan maka akan semakin baik pula pengungkapan emisi karbonnya.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sehingga semakin baik ukuran perusahaan maka akan semakin baik pula pengungkapan emisi karbonnya.
4. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sehingga semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin tinggi pula pengungkapan emisi karbonnya.
5. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Sehingga ada atau tidaknya *leverage*, tidak berpengaruh dalam pengungkapan emisi karbon.
6. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Sehingga ada atau tidaknya likuiditas tidak berpengaruh dalam pengungkapan emisi karbon.

## 5.2 Keterbatasan

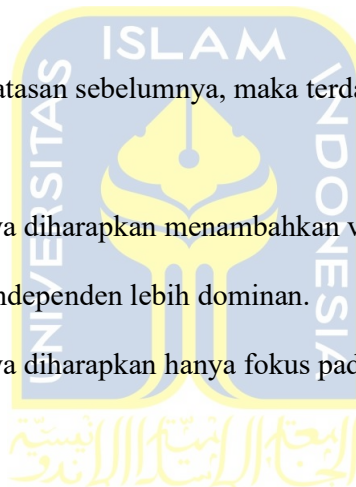
Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini tidak mampu membuktikan bahwa *leverage* dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen kurang dominan sesuai nilai Adjusted R Square.

## 5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan sebelumnya, maka terdapat saran untuk penelitian berikutnya yaitu:

1. Penelitian berikutnya diharapkan menambahkan variabel lainnya sehingga pengaruh variabel independen lebih dominan.
2. Penelitian berikutnya diharapkan hanya fokus pada sektor manufaktur tertentu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aghnitama, Aufa A.R, & Hersugondo. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Indeks Investor33 Di BEI. Vol. 18, No. 2. <https://doi.org/10.36406/jam.v18i02.392>.
- Alfayerds, W. D., dan Setiawan, M. A. (2021). “Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Annual Report Readability terhadap Nilai Perusahaan,” *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), hal. 349-363.
- Ali, J dan R. Faroji. 2021 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Jurnal Neraca Peradaban* 1(2): 128-135
- ARTAMEVIA, J., & ALMALITA, Y. (2021). PENGARUH RETURN ON ASSETS, DEBT TO ASSETS RATIO DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN . *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 1(3), 313-324. Retrieved from <https://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM/article/view/1179>
- Choi, B.B., Lee, D. and Psaros, J. (2013), “An analysis of australian company carbon emission disclosures”, *Pacific Accounting Review*, Vol. 25 No. 1, pp. 58-79.
- Deantari, Sri Anggita dan Margani Pinasti. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca dari prespektif akuntansi hijau. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 88-111.
- Dewantari, N. L. S., Cipta, W., & Susila, G. P. A. J. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Serta Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Food and Beverages Di Bei. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 5(2), 68–75.
- Dewayani, Ni Putu Eka dan Ni Made Dwi Ratnadi. (2021). Pengaruh kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pengungkapan emisi karbon. *Jurnal Akuntansi*, 31(4), 836-850.
- Fardelia Safira, D. and Tituk Diah Widajantie 2021. PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN PENGUNGKAPAN CSR TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2019). *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*. 14, 1 (Jul. 2021), 103-112. DOI:<https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v14i1.374>.
- Florencia, Vania dan Jesica Handoko. (2021). Uji pengaruh profitabilitas, *leverage*, media *exposure* terhadap pengungkapan emisi karbon. *Jurnal Riset Akuntansidan Keuangan*, 9(3), 583-598.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Haholongan, R. (2016). Kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi perusahaan manufaktur go public. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(3), 413–424.
- Herliana, D. (2021). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Pertambangan Sub sektor Batubara yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Unsurja*, 1(1), 47-59.
- Indriyani, Eka. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi* Volume 10 (2), Oktober 2017 P-ISSN: 1979-858X; E-ISSN: 2461-1190 Page 333 – 348
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Krisnawanto, K., & Solikhah, B. (2019). Accounting Analysis Journal The Determinants of Carbon Emission Disclosure Moderated by Institutional Ownership ARTICLE INFO ABSTRACT. *Accounting Analysis Journal*, 8(2), 135–142. <https://doi.org/10.15294/aaj.v8i2.32347>
- Meiyana, A. & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan corporate social responsibility sebagai variabel intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 8(1), 1-18.
- Novianti, Fani., Gusti Ayu Purnamawati, Putu Sukma Kurniawan. (2020). Determinan pengungkapan emisi karbon pada perusahaan pertambangan dan pertanian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(11).
- Novika, W., & Siswanti, T. (2022). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur – Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2017-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 2(1), 43–56.
- Rejeki, H. T., & Haryono, S. (2021). PENGARUH LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DI INDONESIA. *INVOICE: JURNAL ILMU AKUNTANSI*, 3(1), 1-9.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Tumanan, N., & Dyah Ratnawati. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage Terhadap Nilai Perusahaan, CSR Sebagai Pemoderasi. *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 123–136. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v14i1.380>
- Umami, N.A. and Safitri, A.F. 2021. Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Martina Berto Tbk Periode 2014-2018. *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*. 7, 2 (Oct. 2021), 69-79. DOI:<https://doi.org/10.35313/jrbi.v7i2.2301>.



- Wardani, D. D., & Sa'adah, L. 2020. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 5(1), 15-28.
- Wardhani, Rezka Krisna dan Warsito Kawedar. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon dan reaksi saham pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Journal of Accounting* 8(2), 1-11.
- Witri Astiti, N., & Wirama, D. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1796 - 1810. doi:10.24843/EJA.2020.v30.i07.p14
- Yunus, & Simamora, S. c. (2021). Pengaruh Debt to Equity Rattio dan Profitability Ratio Terhadap Harga Saham pada Bank Umum. *JIMEN Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 2(1), 55–65.
- Zulaikha, A. P. (2016). 55 ANALISIS PENGUNGKAPAN EMISI GAS RUMAH KACA. In *Jurnal Akuntansi & Auditing* (Vol. 13, Issue 2).

